

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit atau kondisi yang tidak dapat menular dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Penyakit-penyakit ini ditandai dengan perkembangan yang lambat dan masa laten yang panjang.^{1,2} Sekitar 41 juta kematian setiap tahun, atau 74% dari semua kematian di dunia, disebabkan oleh PTM. Penyakit-penyakit ini menyebabkan jutaan orang mengalami kualitas hidup yang buruk.²

Menurut data dari *World Health Organization (WHO)*, penyakit kardiovaskular menyebabkan 19 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya, diikuti oleh kanker dengan 10 juta kematian, gangguan pernapasan dengan 4 juta kematian, dan diabetes dengan 2 juta kematian.¹ Lebih lanjut, berdasarkan laporan global WHO tentang Hipertensi 2025, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 1,4 miliar penduduk usia 30–79 tahun di seluruh dunia yang menderita hipertensi, dengan prevalensi mencapai 33% pada kelompok usia tersebut, sehingga menegaskan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan.³ Di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, sekitar 78% orang dewasa menderita hipertensi. Kasus hipertensi paling banyak ditemukan di wilayah dengan populasi padat menurut WHO, yaitu di kawasan Pasifik Barat dan Asia Tenggara.⁴

Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga mencerminkan tren yang serupa di Indonesia. Berbeda dengan hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia telah menurun dari 34,1% menjadi 30,8% berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.⁵ Meskipun prevalensi hipertensi menurun secara umum, masih ditemukan kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman mengenai status hipertensi di tingkat masyarakat. Prevalensi hipertensi yang dilaporkan berdasarkan diagnosis dokter jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil pengukuran tekanan darah secara langsung. Dengan temuan ini, semakin jelas bahwa ada banyak kasus hipertensi yang tidak terdeteksi.⁵

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh SKI 2023, Jawa Barat termasuk salah satu provinsi dengan angka kejadian hipertensi yang tinggi, yaitu sebesar 39,6%.⁵ Namun demikian, distribusi kejadian hipertensi di dalam satu provinsi menunjukkan variasi antarwilayah. Beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki tingkat hipertensi yang berbeda-beda. Dalam konteks tersebut, Kabupaten Bandung menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian lebih lanjut, mengingat prevalensi hipertensi menurut profil kesehatan Kabupaten Bandung 2022 di daerah ini tergolong tinggi, yaitu mencapai 34,1% dari total populasi.⁶ Dengan prevalensi hipertensi sebesar 36,1%, Bojongsoang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang menjadi contoh situasi ini.⁶

Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik 90 mmHg atau lebih tinggi.⁷ Kondisi ini umumnya ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer dan dapat

dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk usia, jenis kelamin, kecenderungan genetik, obesitas, penggunaan tembakau, konsumsi garam yang tinggi, penggunaan alkohol, dan kurangnya aktivitas fisik.⁸⁻¹⁰

Pasien dengan hipertensi dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan seperti memahami arti hipertensi, penyebabnya, gejala umum yang sering muncul, serta menjalani terapi secara teratur. Hal ini membantu mencegah komplikasi melalui pengelolaan dan pengobatan hipertensi yang tepat.^{11,12} Kurangnya pengetahuan dapat memengaruhi risiko seseorang terkena hipertensi. Selain itu, tingkat pengetahuan juga berperan dalam kemampuan individu untuk mengatasi kekambuhan serta melakukan upaya pencegahan guna menghindari komplikasi akibat hipertensi.¹³ Semakin baik pemahaman pasien terhadap penyakitnya, semakin tinggi kesadaran mereka dalam menjaga pola hidup, mengikuti jadwal konsumsi obat secara teratur, serta meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan.¹⁴ Pemahaman yang memadai mengenai hipertensi berperan penting dalam mencegah komplikasi serta meningkatkan efektivitas perawatan diri pada pasien.

Dalam konteks ini, perawatan diri menjadi aspek krusial yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan kesadaran pasien. Tingkat perawatan diri yang tinggi pada pasien hipertensi dapat meningkatkan motivasi untuk menjalani gaya hidup sehat, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup. Di sisi lain, pasien yang melakukan perawatan diri yang buruk cenderung kurang mungkin untuk menerapkan kebiasaan gaya hidup yang baik.¹⁵ Hal tersebut dapat memengaruhi efektivitas pengobatan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas

hidup pasien, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti hipertensi guna mencegah kekambuhan hipertensi.¹⁶ Perawatan diri dapat memengaruhi perilaku dalam menjalani aktivitas fisik, menjaga pola makan sehat dengan membatasi konsumsi makanan berlemak dan olahan, mengurangi asupan garam, rutin memantau tekanan darah, mematuhi pengobatan, serta mengelola stres dengan lebih baik.¹⁷

Pemahaman tentang kondisi, kepatuhan terhadap terapi, menjalani gaya hidup sehat, dan pemantauan tekanan darah dapat digunakan untuk mengevaluasi pengelolaan perawatan diri pada pasien hipertensi. Menurut Novalia, dkk. (2022), pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang hipertensi lebih mampu mengelola tekanan darah mereka, dan juga lebih cenderung mematuhi terapi serta menjalani gaya hidup sehat.¹⁸ Fransiska, dkk. (2022) menegaskan bahwa perawatan diri yang optimal, termasuk kepatuhan pengobatan dan gaya hidup sehat, secara signifikan memengaruhi pengendalian tekanan darah.¹⁹ Hal ini didukung oleh Anggasari, dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang hipertensi sangat penting untuk pencegahan melalui nutrisi, olahraga, dan menghindari kebiasaan buruk seperti minum alkohol dan merokok.²⁰

Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) mencakup layanan kesehatan individu yang tidak spesialis, termasuk puskesmas, klinik medis, klinik primer, dan rumah sakit kelas D, yang menyediakan observasi, diagnosis, pengobatan, pemberian obat, dan berbagai layanan kesehatan lainnya.²¹ Penelitian ini memilih FKTP seperti puskesmas dan klinik pratama sebagai lokasi penelitian karena peran pentingnya dalam pelayanan kesehatan, terutama dalam pengelolaan dan

pendidikan pasien hipertensi. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap perawatan diri yang komprehensif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan perawatan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pencegahan dan penanganan hipertensi yang lebih efektif di masa depan.

Pemilihan FKTP Kabupaten Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi hipertensi di wilayah tersebut, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pola hidup, akses layanan kesehatan, dan tingkat kesadaran masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan saran yang tepat dan bermanfaat untuk intervensi kesehatan masyarakat dengan memahami dinamika lokal dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi hipertensi yang tinggi. Selain meningkatkan kualitas hidup masyarakat, hal ini diharapkan dapat mengungkap tantangan yang dihadapi oleh pasien dan menawarkan solusi untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan perawatan diri mereka.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien terhadap hipertensi di FKTP wilayah kerja puskesmas Bojongsoang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tingkat perawatan diri yang dilakukan oleh pasien hipertensi di FKTP wilayah kerja puskesmas Bojongsoang Kabupaten Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan perawatan diri pada pasien hipertensi di FKTP wilayah kerja puskesmas Bojongsoang Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi di FKTP wilayah kerja puskesmas Bojongsoang Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui tingkat perawatan diri yang dilakukan oleh pasien hipertensi di FKTP wilayah kerja puskesmas Bojongsoang Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan perawatan diri pada pasien hipertensi FKTP wilayah kerja puskesmas Bojongsoang Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi mempengaruhi perawatan diri pada pasien tersebut. Dengan mempelajari mekanisme yang mendasari pengambilan keputusan kesehatan, penelitian ini dapat membantu mengembangkan strategi intervensi yang lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan dan perawatan diri pada pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman para peneliti mengenai korelasi antara pengetahuan akan hipertensi dan perawatan diri di kalangan pasien hipertensi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat bagi institusi pendidikan dengan menjadi referensi pengembangan kurikulum, meningkatkan kompetensi mahasiswa, memperkuat kolaborasi akademik-klinis, serta mendukung penelitian lanjutan dan pengembangan materi edukasi kesehatan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.

3. Bagi Pasien Hipertensi

Penelitian ini memberikan wawasan komprehensif mengenai pentingnya pengetahuan tentang hipertensi dalam memfasilitasi perawatan diri. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan kepatuhan mereka terhadap perawatan diri secara mandiri, termasuk penerapan pola makan sehat, olahraga teratur, kepatuhan terhadap obat-obatan, dan pemeriksaan kesehatan rutin di fasilitas kesehatan.

4. Bagi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama

Hal ini menjadi landasan untuk mengevaluasi klinik dan fasilitas kesehatan primer dalam meningkatkan program edukasi pasien untuk hipertensi serta mendorong pembentukan inisiatif intervensi berbasis komunitas guna meningkatkan kesadaran dan memperbaiki kualitas hidup bagi individu yang menderita hipertensi.

5. Bagi Dinas Kesehatan

Memberikan manfaat bagi Dinas Kesehatan melalui penyediaan data dan analisis mengenai korelasi antara pengetahuan tentang hipertensi dan perawatan diri pada individu dengan hipertensi, yang dapat menjadi landasan untuk

mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan inisiatif edukasi kesehatan, meningkatkan kualitas layanan di fasilitas kesehatan primer, serta memperkuat upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi di masyarakat.